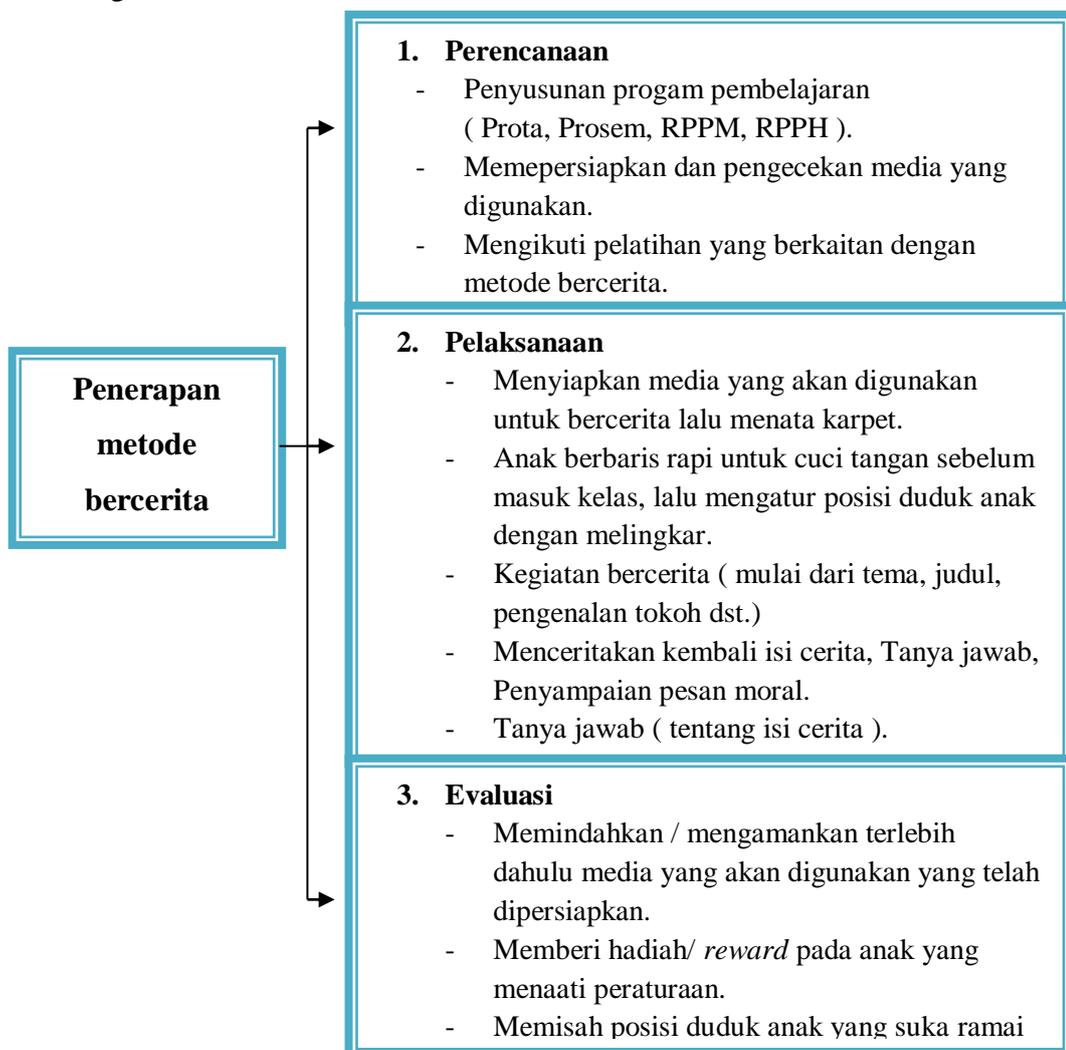


## BAB V

### PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bercerita sebagai upaya peningkatan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pojok Wates Kediri.

Penggunaan metode bercerita di Tk ABA ini akan dijelaskan pada gambar dibawah ini :



**Gambar 5.1 Bagan Penerapan Metode Bercerita**

Bab pembahasan ini akan dibahas mengenai masing-masing temuan peneliti yang dibahas secara urut sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian. Temuan peneliti akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat ahli yang sesuai.

**A. Perencanaan dalam penggunaan metode bercerita sebagai upaya peningkatan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Pojok Wates Kediri.**

Perencanaan penggunaan metode bercerita adalah menyusun rancangan penerapan metode bercerita yang sesuai dengan aspek perkembangan anak. Pada tahap perencanaan menurut Berger dalam buku Morissan, perencanaan adalah proses yang dilalui seseorang dalam merencanakan sesuatu.<sup>1</sup>

TK Aisyiyah ini melakukan perencanaan seperti persiapan program pembelajaran mulai dari penyusunan Prota (program tahunan), prosem (program semester), RPPM dan RPPH yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Menurut Sunarso dan Agung Hartono kondisi lingkungan juga salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, Teori Perkembangan Kognitif Pemrakarsa teori ini adalah Piaget dan Vigotsky. Mereka berpendapat bahwa cara belajar seseorang merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan.

---

<sup>1</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 180

Perkembangan bahasa anak berantung pada keterlibatan aktif kognitif anak dan lingkungannya. Dengan demikian, aliran ini meyakini bahwa struktur kompleks bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan sesuatu yang dipelajari melalui lingkungan. Struktur tersebut harus ada secara alamiah dan lingkungan tidak berpengaruh besar terhadap bahasa anak. sehingga perlu dibahas dalam perencanaan progam pembelajaran khususnya penggunaan metode bercerita untuk mengembangkan aspek bahasa meskipun tidak dijelaskan dan dibahas secara rinci. Hal ini karena kembali lagi bahasa adalah salah satu aspek yang penting dalam perkembangana anak.

Bu Siti fatimah kepala sekolah TK ABA menjelaskan bahwa dalam penyusunannya adalah mulai dari membuat progam tahunan (Prota), progam semester (Prosem), Reencana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah di susun sesuai dengan kurikulum secara terstruktur dan teratur sehingga memudahkan dalam penerapannya dan dapat berjalan secara optimal sesuai yang direncanakan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyiapkan / pengecekan kondisi media yang akan digunakan, meskipun ada 2 metode dalam penyampaian cerita yaitu dengan alat peraga ( buku cerita, boneka tangan dll ) atau tanpa alat peragat, para guru dan kepala

TK ABA melakukan pengecekan untuk mengetahui kondisi media yang akan digunakan, karena menurut Yuli Nurani Sujiono metode bercerita merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan bahasa anak. Sehingga ketika media yang digunakan dalam keadaan / kondisi baik anak pasti akan tertarik dan tanpa sadar akan mendengarkan cerita yang disampaikan dan memperoleh ilmu baru karena bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang memiliki karakteristik mudah dipahami dan mendidik tanpa menggurui, jadi anak akan mendapat pelajaran baru tanpa dia merasa terbebani sehingga proses belajar bagi anak akan terasa menyenangkan.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Wirda Rahmita, yang berjudul Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media *Big Book* untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di daerah Aceh, termasuk kategori berhasil dalam pengembangan bahasa anak karena terjadi interaksi antara anak, guru dan media (*Big Book*) sebesar 87,5%.

Perencanaan dilakukan juga ada program untuk para guru TK ABA yang mengikuti pelatihan khusus tentang bercerita untuk lebih mendalami dan megikutimperkembangan zaman dalam penggunaan metode bercerita, ada dua prinsip dalam perkembangan bahasa anak salah satunya ekspresi, sehingga dalam mengikuti pelatihan guru akan

lebih bertambah lagi dalam pengolahan ekspresi sehingga anak dapat lebih memahami ekspresi yang ditampilkan untuk menyampaikan suatu kata atau kalimat. sehingga kontak antara guru dan anak lebih baik.

**B. Penerapan dalam penggunaan metode bercerita sebagai upaya peningkatan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Pojok Wates Kediri.**

Pelaksanaan atau penerapan kegiatan pembelajaran di TK, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memberikan pelajaran baru pada anak melalui kegiatan yang menyenangkan. Dalam kegiatan bercerita menurut Dhieni langkah-langkahnya seperti, Mempersiapkan anak-anak sebelum memulai pembelajaran, Memperkenalkan tokoh dalam cerita, Tanya jawab setelah selesai bercerita, Menceritakan kembali cerita, Mengambil nilai-nilai positif atau menyimpulkan isi cerita.<sup>2</sup>

Penerapan metode bercerita pada TK ABA ini lebih rinci mulai dari anak sebelum memasuki kelas berbaris rapi untuk mencuci tangan, lalu meletakkan sepatu pada rak sepatu yang telah disiapkan, lalu anak memasuki kelas duduk setengah melingkar diatas karpet. Selanjutnya adalah berdoa bersama membaca Bismillah dan 1-2 surat pendek. Ketika sebelum memulai kegiatan bercerita guru akan memberikan pengumuman tentang peraturan selama kegiatan bercerita berlangsung seperti anak yang tidak boleh ramai dan mengganggu temannya dan

---

<sup>2</sup> Dhieni Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2008), hal. 6.35

yang menaati akan mendapat hadiah. Lalu berlanjut pada tema dan judul cerita dan isi cerita, menceritakan kembali isi cerita sampai selesai dan yang terakhir adalah pesan moral dan tanya jawab. Pada saat tanya jawab inilah guru bisa berinteraksi secara langsung dengan anak-anak sehingga lebih guru lebih fokus pada satu per satu anak, khususnya anak yang pendiam atau *Speech Delay*. Setelah kegiatan bercerita selesai anak diberi tugas ringan sambil menunggu bel pulang berbunyi.

Perkembangan bahasa anak terdapat prinsip yaitu interaksi, prinsip interaksi sangat penting bagi anak terutama dengan lingkungannya karena anak berinteraksi dengan lingkungannya otomatis anak akan menambah kosakata dan menggunakannya secara tepat, dan ekspresi, ketika anak berinteraksi akan mendapat kosakata baru maka anak juga akan mempelajari ekspresi yang tepat untuk menyampaikan kalimat. hal ini sesuai dengan pelaksanaan metode bercerita yang menerapkan interaksi antara anak didik dan guru selama pelaksanaannya, dan juga ekspresi yang digunakan ketika menjawab, ekspresi kemampuan bahasa anak dapat di utarakan dengan menggabungkan antara pikiran dan perasaan anak.

Bu Tris guru kelas A pernah menjelaskan tentang interaksi yang terjadi pada saat penerapan metode bercerita karena bisa lebih efektif dan intens saat tanya jawab pada anak yang terjadi secara berulang-ulang, dan juga ekspresi anak yang bisa terlihat langsung antara anak

yang memperhatikan atau tidak pada saat tanya jawab berlangsung. Pada penelitian tentang metode bercerita yang dilakukan ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Wirda Rahmita, yang berjudul Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media *Big Book* untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di daerah Aceh, bedanya pada penelitian ini menggunakan metode PTK ( Penelitian Tindakan Kelas ) dan pada penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan media *Big Book* saja. Tingkat keberhasilan pada penelitian PTK ini terjadi pada siklus kedua, pada siklus ke I tingkat keberhasilan hanya 62,5% atau hanya lima anak dan pada siklus ke II 87,5% atau tujuh anak. Hal ini terjadi karena telah diterapkannya ekstratekstual dan terjalinnya interaksi antara guru, anak dan media yang digunakan yaitu *Big Book*.

Luluk Asmawati dalam Perencanaan Pembelajaran PAUD juga menyebutkan bahwa beberapa fungsi dari kegiatan bercerita adalah sebagai sarana kontak antara guru dan anak, sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak dan sebagai sarana pengembangan kemampuan bahasa anak.<sup>3</sup> Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak

Usia Dini tentang bentuk-bentuk kemampuan bahasa anak yang meliputi, Bahasa Reseptif yaitu kemampuana anak dalam membedakan

---

<sup>3</sup> Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 181

suara yang bermakna dan yang tidak seperti kemampuan dalam memahami cerita, Bahasa Ekspresif yaitu kemampuan mengekspresikan bahasa seperti tanya jawab dan Bahasa Pragmatik yaitu kemampuan berbahasa secara tulisan seperti meniru bentuk huruf.<sup>4</sup>

Teori pemerolehan bahasa, Pemerolehan bahasa adalah suatu proses aktif dan sangat kompleks Tidak ada seorang pun di antara kita yang mengetahui secara pasti proses pemerolehan tersebut, hingga anak mampu berbahasa. Tampaknya anak dapat berbahasa karena ia menyatu dalam kehidupan di sekitarnya secara alamiah, hingga anak memperoleh bahasa. Sehingga kajian tentang pemerolehan bahasa anak didasarkan pada teori perkembangan anak,<sup>5</sup> Antara lain; yang pertama Teori Behavioral Teori yang dikembangkan oleh B.F Skinner ini, berpandangan bahwa pemerolehan bahasa anak dikendalikan oleh lingkungan. Artinya, rangsangan anak untuk berbahasa yang dikendalikan oleh lingkungan itu merupakan wujud dari perilaku manusia. Yang kedua Teori Maturasional yaitu merupakan teori yang menekankan pada kesiapan biologis individu. Menurut teori ini, anak telah mempunyai jadwal untuk berbahasa/berbicara. Dalam pandangan ini, bahasa anak secara bertahap berkembang sesuai dengan “ayunan jam” (inner clock) dan yang menyatu dengan konsep maturasi ini

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 5

adalah periodisasi otak. Yang ketiga Teori Prefomasionis Penganut aliran ini percaya sekali adanya teori tentang proses mental yang disebut Language Acquisition Device (LAD). Dengan LAD diyakini bahwa anak belajar bahasa berdasarkan dari apa yang dia dengar dari orang-orang di sekitarnya. Yang ke empat Teori Perkembangan Kognitif Pemrakarsa teori ini adalah Piaget dan Vigotsky. Mereka berpendapat bahwa cara belajar seseorang merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan. Dan yang terakhir adalah Teori Psikososiolinguistik yaitu menekankan pada interaksi aktivitas dasar sosial dan aktivitas intelektual dalam berbahasa, Masalah interaksi sosial ini memberikan motivasi kepada anak dalam berbahasa. Interaksi ini merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar berbicara melalui bahasa dengan berkomunikasi meskipun tidak semua orang dewasa memahami bahasa anak.

Orang tua anak didik yaitu Bu Susi ibu dari Naufal, Bu Eka ibu dari Lisin, Nirna ibu dari Amira dan Bu Pita Ibu dari Arfan yang juga menjelaskan tentang perubahan dalam perkembangan bahasa anaknya, terutama setelah mengikuti kegiatan bercerita di sekolah meskipun ada satu anak yaitu Lisin yang perkembangan bahasanya terhambat karena memang sejak kecil sudah terlihat lambat dalam perkembangan bahasanya, yang mungkin juga karena faktor kecerdasan anaknya sehingga dia juga kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan pada tahun 2018 oleh Wirda Rahmita, yang berjudul Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media *Big Book* untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di daerah Aceh. Pada penelitian ini perkembangan dan tingkat keberhasilan anak dalam kemampuan berbahasa anak pada siklus ke II pada tingkat keberhasilan 87,5% termasuk dalam kategori berhasil, dari yang sebelumnya 62,5% atau lima anak dan pada siklus ke II tujuh anak, faktor yang melatarbelakangi keberhasilan ini selain dari interaksi guru, anak dan media (*Big Book*) juga peran orang tua dan anak yang tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasanya sehingga perkembangannya bisa terjadi secara optimal.

Kesimpulan dalam pelaksanaan metode bercerita dalam anak berkomunikasi adalah pentingnya interaksi dan ekspresi serta dukungan dari lingkungan di sekitar anak agar perkembangan bahasanya dapat berkembang secara optimal.

### **C. Evaluasi dalam penggunaan metode bercerita sebagai upaya peningkatan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Pojok Wates Kediri.**

Evaluasi dari perencanaan dan pelaksanaan metode bercerita ada beberapa evaluasi yang dilakukan dalam perencanaan penggunaan metode bercerita pada media yang digunakan dalam kegiatan metode

bercerita yang sebisa mungkin agar selalu menarik perhatian anak agar dapat mengembangkan aspek perkembangan pada anak dan tersampainya fungsi dan manfaat kegiatan bercerita.<sup>6</sup> Sehingga media yang akan digunakan sebaiknya di cek kondisinya secara berkala untuk memastikan kondisinya ada kerusakan atau tidak.

Evaluasi dalam pelaksanaannya ada beberapa anak yang mengambil media yang sudah disiapkan dan disimpan di sisi meja guru sehingga dipindah di dalam almari dan akan dikeluarkan saat akan digunakan. Dan juga anak yang mengganggu temannya yang lain juga berlari keluar kelas, sehubungan dengan itu cara guru menanganinya adalah memberikan hadiah atau *reward* pada anak yang mau duduk rapi memperhatikan dengan seksama, tidak mengganggu temannya dan tidak berlari keluar kelas. Dalam pemberian reward ini cukup efektif karena selain anak suka sekali dengan hadiah hal ini juga dapat meningkatkan kepatuhan anak pada peraturan yang ada, Meskipun tidak berlangsung lama dan tidak semua anak bisa menaati peraturannya untuk mau duduk rapi setidaknya tidak mengganggu yang lain. Seperti pada jurnal "Studi tentang Pelaksanaan Pemberian reward dalam Meningkatkan Motivasi belajar Kelompok A TK Islam AL-Azhar 35 Surabaya" ( jurnal BK Unesa, Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013. 274-284 ) oleh rian Putsi Hapsari, dalam jurnal ini pemberian reward dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena

---

<sup>6</sup> Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 181

anak lebih termotivasi dan bersemangat lagi dalam belajar karena anak merasa di apresiasi. Pemberian reward ini dilakukan ketika anak dapat melakukan hal sesuai dengan aturan yang ada, pemberian reward ini berupa reward verbal dan non verbal. Perbedaannya pada pemberian rewardnya adalah non verbal berupa pemberian sticker bintang dan cap stempel ditangan sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah pemberian bintang setiap selesai kegiatan dan pada akhir semester akan dapat ditukar dengan hadiah lainnya seperti piala dan alat tulis, dan pada reward non verbal adalah sama-sama memberikan reward pada saat kegiatan berlangsung (memuji anak) seperti kata-kata anak hebat, good, bagus, pintar, Alhamdulillah

Penelitian ini ketika anak-anak sudah ramai secara bersamaan biasanya guru akan memberi aba-aba tepuk yang sudah diajarkan pada anak untuk memfokuskan kembali ketika anak sebagian besar sudah mulai ramai dan mengingatkan kembali peraturan dan hadiah yang diberikan ketika anak-anak tidak ramai.